

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
Tahun Anggaran 2009
(TAHUN II)**



**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KELUARGA ADIL GENDER
UNTUK MENCEGAH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Siti Rohmah Nurhayati, M. Si.
Prof. Dr. Siti Partini Suardiman
Sigit Sanyata, M.Pd.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

BAB I PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena yang mengundang keprihatinan berbagai pihak. Puncak keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk diberlakukannya UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga semenjak tanggal 22 September 2004. Undang-Undang tersebut diharapkan menjadi jaminan hukum bagi perlindungan anggota keluarga dari segala tindak kekerasan dalam rumah tangga. Namun demikian faktanya laporan angka kekerasan dalam rumah tangga justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2005 terdapat peningkatan angka kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 45% dibanding tahun sebelumnya (Kompas, 11 Maret 2005).

Kekerasan dalam rumah tangga terbukti menyebabkan penderitaan pada perempuan baik secara fisik maupun psikis. Walker (dalam Unger & Crawford, 1992) melalui wawancaranya terhadap 120 perempuan yang mengalami kekerasan oleh suaminya mencatat bahwa pihak isteri mengalami penderitaan fisik seperti patah tulang, patah leher, bengkak pada mata dan hidung, luka di tangan, punggung, dan kepala, sampai yang lebih parah seperti kehilangan ginjal dan pendarahan. Follingstad (dalam Cascardi, dkk, 1995) melaporkan bahwa 65% perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang terlibat dalam penelitiannya memiliki keluhan sakit kepala, pusing, sakit perut dan lambung, tekanan darah tinggi, serta keluhan pernafasan. Sementara itu menurut Astin (dalam Kendall & Hamen, 1998) gangguan-gangguan fisik maupun psikologis yang dapat muncul akibat kekerasan yang dialami para korban kekerasan

dalam rumah tangga antara lain adalah perasaan putus asa, tidak berdaya, mati rasa, depresi, menarik diri dan penurunan motivasi. Mereka juga mengalami insomnia, sakit kepala dan penurunan kesehatan secara umum sebagai akibat dari kekerasan yang dialaminya. Stark dan Flitcraft (1996) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga akan diikuti oleh meningkatnya risiko perempuan terhadap penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, usaha bunuh diri, masalah-masalah kesehatan dan kesehatan mental.

Persoalan penting yang tidak kalah seriusnya dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah dampak bagi anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut. Selain faktor tekanan psikologis bagi anak yang hidup dalam suasana kekerasan, faktor *modeling* bagi anak juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Oleh karena anak merupakan aset bangsa untuk masa depan, tidak dapat dibayangkan apabila mereka menggunakan cara yang sama untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Hotaling dan Sugerman (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menunjukkan bahwa sepertiga dari anak-anak yang pernah menyaksikan ibunya dianiaya mempunyai problem emosional atau perilaku, termasuk gagap bicara, tegang dan ketakutan, sukar tidur, cengeng dan mengalami problem di sekolah. Anak-anak juga akan kehilangan rasa percaya pada orang tua (Elbow, dalam Arivia, 1996). Anak laki-laki yang pernah menyaksikan ayahnya menganiaya ibunya akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penganiayaan ketika sudah dewasa. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Giles dan Sims (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menemukan bahwa anak perempuan yang menyaksikan penganiayaan terhadap perempuan ada kemungkinannya untuk lebih mentolerir penganiayaan ketika sudah dewasa.

Kekerasan dalam rumah tangga sudah terbukti menimbulkan dampak buruk, baik pada perempuan sebagai korban, maupun pada anak-anaknya yang menyaksikan kekerasan tersebut. Penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga sampai saat ini masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, justru angka kekerasan yang cenderung meningkat. Ketika kekerasan sudah terjadi, hal itu seringkali tidak dilihat sebagai sebuah masalah yang serius karena konteksnya dalam kehidupan perkawinan yang dianggap bersifat pribadi. Selain itu terdapat hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang harus dihadapi perempuan ketika mereka mau mengekspos masalah kekerasan yang dialaminya. Oleh karena itu para korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering memilih diam dan cenderung membiarkan peristiwa kekerasan yang menimpanya terus berlangsung. Dengan demikian, penanganan korban kekerasan menjadi lebih rumit. Di samping upaya-upaya penanganan korban yang selama ini telah dilakukan, perlu dilakukan upaya serius untuk mencegah kekerasan terjadi dalam setiap rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang berkaitan erat dengan bias gender yang biasa terjadi pada masyarakat patriarkal di mana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang, sehingga kaum laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan. Penelitian Chusairi (1998) di Kecamatan Mergangsan Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap gender patriarkis suami dengan kekerasan suami terhadap isteri. Sementara itu penelitian Nurhayati (2005) menemukan adanya hubungan positif antara kesadaran terhadap kesetaraan gender perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Dua fakta di atas menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki maupun cara pengatasannya oleh para korban yang sebagian besar perempuan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap keadilan gender. Namun demikian upaya penyadaran terhadap kesetaraan gender yang dilakukan selama ini lebih banyak tertuju kepada kaum perempuan. Sementara itu keluarga merupakan tempat yang paling kritis untuk sosialisasi ketidakadilan gender, sehingga sosialisasi keadilan gender juga harus dimulai dari keluarga dengan melibatkan suami dan isteri.

Selama ini keadilan gender telah menjadi isu global. Namun demikian implikasinya dalam kehidupan nyata di tingkat lokal masyarakat masih sangat minim. Konsep keadilan gender yang telah banyak dikaji dan diperbincangkan perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam institusi sosial yang rawan dalam praktik ketidakadilan gender, yaitu keluarga.

Penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga perlu menyentuh akar permasalahan, sehingga perlu ada rekonstruksi pemahaman gender baik pada kaum laki-laki maupun perempuan. Untuk itu diperlukan sebuah buku panduan yang secara sistematis dapat memberikan pemahaman dan pedoman membentuk keluarga adil gender bagi pasangan suami isteri sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya buku panduan tersebut perlu divalidasi sehingga layak untuk digunakan serta disosialisasikan kepada para pemegang kebijakan dan masyarakat luas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gender

Istilah gender yang awalnya difahami sebagai perbedaan kelamin berasal dari bahasa latin *genus* (bukan *gene*) yang berarti ras, turunan, golongan atau kelas (Prent, dkk, 1969). Untuk memahami konsep gender, maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2003). Perbedaan biologis adalah kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. (Fakih, 2003). Lips (1993) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender sebagai konstruksi sosial budaya diturunkan secara kultural dan terinternalisasi menjadi kepercayaan turun temurun dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai suatu ideologi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender harus dibedakan dengan seks (jenis kelamin). Seks (jenis kelamin) merupakan pengelompokan manusia ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan berdasarkan atribut biologis yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan. Sementara itu gender merupakan perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat sehingga terinternalisasi menjadi suatu ideologi

yang diyakini secara turun temurun dari generasi ke generasi. Perbedaan tersebut bukan merupakan kodrat, sehingga dapat dibentuk dan dirubah sesuai dengan tempat, kelas dan waktu, serta dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

B. Ketimpangan Gender

Perbedaan gender sebenarnya bukan merupakan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang terjadi adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan (Abram, 1997). Dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan (Hurlock, 1992).

Fakih (2003) menguraikan bahwa pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender dalam berbagai bentuknya, yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat, termasuk lembaga formal. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, secara nyata banyak dikembangkan dan berakar di tingkat pemerintahan/negara dalam wujud peraturan, kebijakan, perundang-undangan; di tingkat dunia kerja; di tingkat lembaga formal lainnya seperti lembaga pendidikan dan agama; di tingkat masyarakat (adat istiadat/budaya); di tingkat keluarga; dan juga dalam diri sendiri.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender diuraikan oleh Fakih (2003) dan Muthali'in (2001), yaitu:

- a. Marginalisasi. Marginalisasi berarti proses yang menyebabkan perempuan terpinggir dalam segala hal. Ada beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses peminggiran kaum perempuan karena perbedaan gender, antara lain peminggiran dalam bidang ekonomi.
- b. Subordinasi. Subordinasi dalam hal ini adalah penomorduuan pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada perempuan. Pandangan gender telah menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki, dan bukan sebagai satu kesatuan yang utuh. Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sehingga perempuan harus selalu tunduk pada kemauan laki-laki. Dengan demikian posisi perempuan ada di bawah laki-laki atau tidak setara.
- c. Stereotip. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan. Dalam kerangka permasalahan gender, stereotip sering menjadi sumber ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.
- d. Beban kerja. Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki.
- e. Kekerasan. Kekerasan merupakan invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu,

umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Umumnya kekerasan akibat bias gender dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, akibat kondisi fisik perempuan yang lebih lemah terhadap laki-laki, serta atribut-atribut yang melemahkan perempuan. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan telah terjadi dan mengakar di berbagai tingkatan masyarakat termasuk di lingkungan keluarga. Mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga masih menggunakan asumsi bias gender. Oleh karena itu rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam sosialisasi ketidakadilan gender (Fakih, 2003).

C. Keadilan Gender

Keadilan gender merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial. Perbedaan pandangan tentang keadilan gender sering dipicu oleh perbedaan persepsi tentang konsep keadilan. Konsep keadilan gender sebagai keadilan sama rata diajukan oleh *United Nations Development Program* (UNDP). Konsep keadilan kuantitatif ini juga dianggap sebagai kondisi ideal oleh para feminis. Maksud dari ukuran kuantitatif ini adalah hasil yang dicapai oleh kaum perempuan, relatif terhadap laki-laki. Artinya, kemajuan perempuan dalam sektor publik khususnya, secara normatif harus sama dengan laki-laki. Konsep kesetaraan ini mempunyai asumsi bahwa setiap manusia mempunyai aspirasi, keinginan dan kebutuhan yang sama (Megawangi, 1999).

Sementara itu Shiva (dalam Megawangi, 1999) menyatakan bahwa diferensiasi peran tradisional antara laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai dua peran yang berbeda, bukan sebagai dua peran yang tidak setara. Kedua-duanya berperan sama pentingnya, walaupun dalam bentuk dan aktifitas yang berbeda. Diferensiasi peran tersebut disebut dengan kesetaraan dalam keragaman.

Pada dasarnya keadilan gender masih mengakui perbedaan-perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, serta peranan yang berbeda-beda yang mereka lakukan di lapangan kehidupan. Namun perbedaan-perbedaan kodrati tersebut jangan sampai menyebabkan perlakuan yang berbeda pada tingkat kehidupan sosial, budaya dan lainnya. Termasuk di dalam keadilan gender ini adalah hak untuk berbeda baik dalam agama, etnis, kelas sosial, ras dan orientasi seksual. Perhatian utama dari keadilan gender adalah perubahan struktur dalam masyarakat yang memelihara relasi kekuasaan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dan untuk menjangkau keseimbangan yang lebih baik dalam pelbagai bidang kehidupan (Mujib & Sodikin, 2000).

Menurut UNICEF, ada 5 tingkatan keadilan yang digunakan dalam menilai keadilan gender, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan penguasaan (Muttalib, 1993; Astuti, 1995). Kesejahteraan antara lain meliputi tingkat kesejahteraan perempuan dibandingkan laki-laki dalam hal seperti status gizi, tingkat kematian, kecukupan pangan, pendapatan dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini situasi perempuan lebih dilihat dari angka-angka statistik daripada sebagai pelaku pembangunan yang mampu memperbaiki nasibnya sendiri. Kesenjangan gender dalam hal ini dapat dilihat dari tingginya angka mortalitas, status gizi, tingkat pendidikan.

Akses adalah akses terhadap berbagai sumber dan manfaat. Kesenjangan gender sepiintas dapat dilihat pada tingkat produktifitas perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Namun sebenarnya kalau dilihat lebih jauh hal ini disebabkan keterbatasan akses perempuan terhadap faktor-faktor produksi, seperti tanah, modal, dan pekerjaan. Akses perempuan terhadap pendidikan, informasi dan pekerjaan yang memberi upah tinggi relatif lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Pelatihan keterampilan juga lebih banyak diberikan pada laki-laki.

Pemahaman konsep ketimpangan struktural merupakan bentuk dari penyadaran yang bermakna bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan bukan disebabkan oleh kekurangan yang terjadi pada diri mereka sendiri, melainkan karena konstruksi sistem sosial yang mendiskriminasikan mereka. Oleh karena itu perlu pemahaman yang lebih kritis terhadap struktur sosial yang secara salah kaprah sudah dianggap wajar, padahal struktur tersebut mengandung ketidakadilan gender.

Partisipasi aktif pada dasarnya terfokus pada permasalahan keikutsertaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam semua tahap proses pembangunan, mulai dari perumusan kebijakan, perencanaan pembangunan, implementasi, monitoring, dan evaluasi hasil-hasil pembangunan.

Kontrol (penguasaan) didasarkan atas kemampuan perempuan pada tingkat pengambilan keputusan. Apakah para perempuan berada pada posisi pengambil keputusan? Meningkatnya partisipasi perempuan pada tingkat pengambilan keputusan akan menyebabkan meningkatnya pemberdayaan perempuan apabila hal ini digunakan untuk mencapai penguasaan terhadap sumber produksi dan untuk menjamin pemerataan akses terhadap sumber dan pembagian manfaat. Bentuk kesenjangan gender di sini

adalah hubungan kekuasaan yang timpang, seperti seorang ibu dalam rumah tangga yang kurang memiliki penguasaan atas kerja dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki, dalam hal pemerataan kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, dan penguasaan terhadap sumber daya. Kesetaraan gender tetap mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, namun perbedaan-perbedaan kodrati tersebut jangan sampai menyebabkan perlakuan yang berbeda pada tingkat kehidupan sosial, budaya dan lainnya.

D. Keluarga Adil Gender

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan (dalam Sitorus, 1988) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978), keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-

masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Sementara itu menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi, bergantung dan berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan peranan-peranan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga serta merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Pengertian keluarga sering dicampuradukkan dengan rumah tangga. Rumah tangga pada umumnya mengacu kepada kategori spasial di mana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Di sini tidak harus ada ikatan keluarga baik perkawinan maupun keturunan. Keluarga dapat berbentuk rumah tangga, tetapi rumah tangga tidak harus berbentuk keluarga (Faturochman, 2001)

Menurut UNESCO, keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. Fungsi biologis diantaranya terdiri dari a) meneruskan keturunan; b) memelihara dan membesarkan anak; c) memenuhi kebutuhan gizi keluarga; dan d) memelihara dan merawat anggota keluarga. Fungsi psikologis diantaranya a) memberikan kasih sayang dan rasa aman; b) memberikan perhatian di antara anggota keluarga; c) membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga; dan d) memberikan identitas keluarga. Fungsi sosialisasi diantaranya adalah a) membina sosialisasi pada anak; b) membentuk

norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan c) meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Fungsi ekonomi diantaranya adalah a) mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga; b) pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga; dan c) menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua). Sementara itu fungsi pendidikan keluarga diantaranya adalah a) menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya; b) mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa; dan c) mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Faturochman (2001), keluarga seharusnya memiliki peran besar dalam pengembangan personal. Ada beberapa unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga. Diantaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produktivitas. Bila unsur-unsur tersebut berkembang dengan baik maka ia akan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu mencukupi diri, kompetitif, adaptif, dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, serta berperilaku etis.

Selanjutnya, perlu diingat, keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu tidak bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di

masyarakat. Oleh karena itu keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (Megawangi, 1999).

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam megawangi, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adil gender adalah keluarga yang menerapkan proses dan perlakuan adil terhadap anggota keluarga perempuan dan laki-laki, dalam hal pemerataan kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan penguasaan terhadap sumber daya dalam keseluruhan fungsi keluarga.

E. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) memiliki beberapa istilah lain misalnya *marital assault*, *woman battery*, *wife abuse*, *spouse abuse*, *wife beating*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, dan *partner abuse*. Istilah tersebut sering

dipakai untuk menunjukkan realitas yang sama, yaitu kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri.

Menurut Johnson dan Sacco (dalam Hakimi, dkk, 2001) istilah “kekerasan dalam rumah tangga” digunakan di banyak negara di dunia untuk merujuk pada pengertian kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intimnya yang sekarang atau mantan pasangan intimnya. Grant (1991) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pola perilaku menyerang dan memaksa, termasuk serangan secara fisik, seksual, dan psikologis, juga pemaksaan secara ekonomi, yang dilakukan orang dewasa kepada pasangan intimnya. Pengertian yang kurang lebih sama diajukan oleh Hasbianto (1996), yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional/psikologis, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan berbagai pengertian kekerasan dalam rumah tangga di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk perilaku menyerang dan memaksa baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam kehidupan rumah tangga.

F. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan dalam beberapa macam. Grant (1991) menggolongkan kekerasan terhadap isteri menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian (Djannah, dkk, 2003). Menurut Grant (1991), kekerasan fisik meliputi tindakan memukul,

mengguncang, mendorong, menekan, menahan, melempar, memutar-mutarkan, menampar, dan membakar. Sementara itu menurut Hasbianto (1996), kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyundut dengan rokok, dan memukul atau melukai dengan barang atau senjata.

Kekerasan psikis merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada isteri (Djannah, dkk, 2003). Grant (1991) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kekerasan psikis adalah penelantaran terhadap kebutuhan lahir dan batin isteri, penghinaan, sikap-sikap yang tidak menghargai/menyakitkan, pengisolasian isteri dari pergaulan sosial, dan sebagainya. Menurut Hasbianto (1996), kekerasan psikis meliputi tindakan mencela atau menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi isteri dari dunia luar.

Selain kekerasan fisik dan psikis, bentuk kekerasan yang lain dalam rumah tangga adalah kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Hasbianto, 1996; Djannah, 2003). Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual, memaksa isteri baik secara fisik untuk melakukan hubungan seksual dan atau melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan di saat isteri tidak menghendaki, melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai isteri, maupun menjauhkan atau tidak memenuhi kebutuhan seksual isteri (Djannah, 2003). Menurut Hasbianto (1996), kekerasan seksual meliputi perilaku memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, serta tidak memperhatikan kepuasan pihak isteri.

Kekerasan ekonomi adalah tiap-tiap perbuatan yang membatasi isteri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan isteri bekerja untuk dieksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Djannah, dkk, 2003). Sementara itu menurut Hasbianto (1996), kekerasan ekonomi meliputi perilaku tidak memberikan uang belanja serta memakai atau menghabiskan uang isteri.

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga seringkali tidak hanya berbentuk satu jenis perilaku kekerasan, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa jenis perilaku kekerasan (Meiyenti, 1999). Berkaitan perilaku kekerasan tersebut Grant (1991) menyatakan bahwa pola perilaku kekerasan suami terdiri dari beberapa perilaku kekerasan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Pada saat tertentu mungkin suami hanya menggunakan satu jenis kekerasan seperti melotot, memaki, atau mengancam. Pada saat berikutnya suami mungkin melakukan kekerasan dengan mengkombinasikan antara memaki, memukul, menendang, dan diakhiri dengan ancaman. Dalam penelitian Meiyenti (1999), ditemukan bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikologis, diikuti kombinasi kekerasan psikologis dan seksual, kombinasi antara kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta kombinasi antara kekerasan fisik dan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut dapat terjadi secara terpisah maupun berkombinasi satu sama lain.

G. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Secara sederhana penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat dirumuskan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Penyebab eksternal timbulnya kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami isteri dan diskriminasi gender di kalangan masyarakat. Kekuasaan dalam perkawinan diekspresikan dalam dua area. Area pertama, dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atau pengaruh. Area kedua, dalam bentuk ketegangan, konflik, dan penganiayaan. Struktur kekuasaan keluarga berada dalam tiga komponen: individu yang memiliki otoritas, yaitu orang yang diberikan hak legitimasi memutuskan menurut budaya dan norma sosial; kemudian individu pembuat keputusan; dan individu yang mampu menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Dalam kebanyakan masyarakat, suami adalah orang yang memiliki kekuasaan dan menjadi kepala keluarga. Artinya, suamilah yang memiliki otoritas, pembuat keputusan, dan memiliki pengaruh terhadap isteri dan anggota keluarga lainnya (Djannah, 2002).

Ada beberapa faktor sosial yang melestarikan adanya kekerasan dalam rumah tangga. *Pertama*, dan yang utama adalah adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan; baik di rumah tangga maupun dalam kehidupan publik. Ketimpangan ini memaksa perempuan dan laki-laki untuk mengambil peran-peran gender tertentu, yang akhirnya berujung pada kekerasan. *Kedua*, ketergantungan isteri terhadap suami secara penuh terutama dalam masalah ekonomi. *Ketiga*, sikap masyarakat yang cenderung mengabaikan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga karena dianggap sebagai wilayah domestik seseorang yang tidak selayaknya dicampuri. *Keempat*, keyakinan-keyakinan

yang berkembang dalam masyarakat termasuk yang mungkin berasal dari tafsir agama (Kodir & Mukarnawati, 2008).

Secara internal, menurut Langley dan Levy (1987) kekerasan terhadap perempuan terjadi karena sakit mental, pecandu alkohol dan obat bius, penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, kurangnya komunikasi, penyelewengan seksual, citra diri yang rendah, dan frustrasi.

H. Buku Panduan Keluarga Adil Gender Untuk Mencegah KDRT

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, gender terinternalisasi dalam masyarakat secara turun temurun. Gender disosialisasikan dari generasi ke generasi melalui sistem sosial yang ada di masyarakat. Salah satu sistem sosial yang melembagakan gender adalah keluarga. Di dalam praktiknya, perbedaan gender di dalam keluarga sering menimbulkan ketidakadilan, diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja, laki-laki maupun perempuan. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang berkaitan erat dengan bias gender yang biasa terjadi pada masyarakat patriarkal di mana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang, sehingga kaum laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki maupun cara pengatasannya oleh para korban yang sebagian besar perempuan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap keadilan gender. Pemahaman terhadap gender yang cenderung bias mempengaruhi

tindak kekerasan suami terhadap isteri. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengamatan, membaca, dan mendengarkan, bahkan “merasakan” berbagai informasi berkaitan dengan konsep gender yang cenderung bias dan tidak adil.

Pemahaman yang salah semestinya dibongkar dan direkonstruksi melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk itu adalah memberikan pemahaman yang benar tentang gender dan pentingnya keadilan gender melalui buku, dalam hal ini adalah buku panduan keluarga adil gender. Melalui buku panduan keluarga adil gender, konsep gender beserta penerapannya dalam keluarga dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara panjang lebar. Pemahaman gender yang didapatkan dari membaca buku akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu persoalan yang menyangkut pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu dengan adanya pemahaman gender yang benar beserta penerapannya dalam keluarga, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih adil dalam keluarganya, sehingga akan dapat mencegah terjadinya praktik-praktik ketidakadilan gender terutama kekerasan dalam rumah tangga.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah tersusunnya buku panduan keluarga adil gender yang dapat dimanfaatkan oleh pasangan suami isteri sebagai panduan untuk membangun keluarga adil gender sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan selanjutnya adalah memberi masukan bagi para pemegang kebijakan dalam hal pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui pembangunan keluarga adil gender. Adapun tujuan khusus untuk tahun kedua adalah:

1. Validasi buku panduan bersama pakar terkait dan masyarakat pengguna
2. Menghasilkan Buku Panduan Keluarga Adil Gender
3. Sosialisasi buku panduan ke pemegang kebijakan dan masyarakat pengguna

B. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah membantu membangun masyarakat yang adil gender melalui peningkatan pemahaman suami dan isteri tentang keadilan gender dan penerapannya dalam keluarga, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Secara khusus, manfaat hasil penelitian ini adalah mengembangkan buku panduan keluarga adil gender yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pasangan suami isteri dalam membangun keluarga adil gender, sehingga diharapkan dapat: 1) diperoleh sebuah landasan ilmiah untuk program peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keadilan gender, khususnya penerapan keadilan gender

dalam keluarga; 2) menambah referensi hasil penelitian terhadap keadilan gender dalam keluarga yang sampai saat ini masih sedikit; 3) membawa perubahan pada kebijakan persiapan perkawinan bagi pasangan calon suami isteri yang akan menikah; 4) adanya upaya pencerahan keadilan gender pasangan suami isteri.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindak lanjuti dengan pengembangan suatu produk berupa buku panduan keluarga adil gender. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan produk tertentu, dalam penelitian ini yang akan dihasilkan adalah buku panduan keluarga adil gender.

B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini diorganisasi dengan model Borg and Gall (1983), yaitu: (1) Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk (kajian literatur dan survey lapangan); (2) melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan menentukan urutan penyajian materi buku); (3) mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi buku & penyusunan buku); (4) melakukan uji lapangan permulaan; (5) melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan; (6) melakukan uji lapangan utama; (7) melakukan revisi dari uji lapangan utama; (7) melakukan uji lapangan operasional; (8) melakukan revisi hasil produk akhir; (9) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Dari sembilan langkah tersebut, pada penelitian tahun kedua ini dilakukan langkah keempat sampai ke sembilan, yaitu:

1. Uji lapangan permulaan

Uji lapangan permulaan ini merupakan uji ahli untuk rancangan buku panduan adil gender yang sudah dihasilkan pada penelitian tahun pertama. Ada empat orang ahli yang diminta untuk melakukan pengujian terhadap rancangan buku, yang terdiri dari dua orang ahli media dan dua orang ahli materi keadilan gender dalam keluarga. Dua orang ahli media masing-masing mewakili kalangan akademisi dan praktisi. Dalam penelitian ini, ahli media dari akademisi adalah Dr. Asri Budiningsih, pakar pengembangan media dari Jurusan Teknologi Pembelajaran Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Sementara itu ahli media dari praktisi adalah Irpan Muttaqin Abdillah, General Manager Penerbit LKiS Yogyakarta.

Tabel 1.
Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Materi

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Pendahuluan	• Penjelasan tentang latar belakang disusunnya buku	2	1,2
		• Sasaran buku atau siapa yang dapat menggunakan buku	2	3,4
		• Strategi penggunaan buku	2	5,6
2	Mengenal gender	• Konsep gender	2	7,8
		• Perbedaan gender dengan seks	2	9,10
		• Terbentuknya gender dalam diri individu	2	11,12
3	Ketidakadilan vs keadilan gender	• Fenomena ketidakadilan gender	2	13,14
		• Kekerasan dalam rumah tangga	2	15,16
		• Kesetaraan dan keadilan gender	2	17,18
4	Pentingnya keadilan gender dalam keluarga	• Strategi penerapan keadilan gender dalam keluarga di berbagai fungsi keluarga.	2	19,20
		• Fungsi biologis	2	21,22
		• Fungsi psikologis	2	23,24
		• Fungsi sosialisasi	2	25,26
		• Fungsi ekonomi	2	27,28
		• Fungsi pendidikan	2	29,30

Dua orang ahli materi keadilan gender juga mewakili akademisi dan praktisi. Dalam penelitian ini ahli materi keadilan gender dari akademisi adalah Dr. Widyastuti Purbani dari Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni UNY, sementara ahli materi dari praktisi adalah Sri Roviana, M.Si., Direktur Mitra Wacana Women Crisis Centre Yogyakarta.

Tabel 2
Kisi-kisi instrumen uji ahli media

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Cover depan buku	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian cover dengan tema • Pemilihan jenis huruf dalam cover • Pemilihan warna dasar dalam cover • Estetika cover 	1 2 2	1, 2, 3, 4, 5,
2	Desain dan tata letak halaman muka	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi ruang/halaman dengan design grafis • Kombinasi antara jenis, ukuran, warna huruf terhadap design keseluruhan 	1 1	6, 7,
3	Desain dan tata letak batang tubuh buku	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan tema, pembaca dan konteks • Pemilihan jenis huruf pada judul, sub judul dan teks • Ukuran huruf dalam judul, sub judul dan teks • Kesesuaian layout dengan tema buku • Kesesuaian pemakaian gambar dengan tema • Kesesuaian asesoris yang menyertai design • Pemilihan warna dasar dalam design dan teks 	1 3 1 3 2 1 1	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
4	Penampilan buku secara menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran kertas • Jenis kertas • Kesesuaian ukuran kertas dengan tema buku • Pemanfaatan ruang-ruang kosong 	1 1 1 1	20, 21, 22, 23
5	Cover belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan tema untuk cover belakang • Design dan tata letak 	1 2	24, 25, 26

Alat pengumpulan data dalam tahap ini adalah adalah angket uji ahli media dan materi, dengan kisi-kisi sebagaimana tampak dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

2. Melakukan Revisi dari Hasil Uji Lapangan Permulaan

Pencermatan yang dilakukan oleh ahli materi dan media dituangkan ke dalam instrumen uji ahli. Isian instrumen uji ahli dianalisis untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh buku panduan memenuhi substansi isi tentang keadilan gender dalam keluarga serta daya tarik buku. Analisis terhadap instrumen uji ahli dilakukan secara kualitatif. Hasil dari uji ahli sebagai bahan revisi untuk menyempurnakan draft buku panduan sebelum melakukan uji lapangan utama. Perbaikan terhadap materi dilakukan oleh peneliti sedangkan untuk revisi berkaitan dengan tampilan buku, bekerja sama dengan percetakan.

3. Melakukan Uji Lapangan Utama

Buku panduan yang telah direvisi berdasarkan masukan dari ahli diujicobakan kepada sasaran pengguna yaitu pasangan suami istri. Subjek uji lapangan utama disesuaikan dengan wilayah yang dipakai sebagai studi pendahuluan (*need assessment*) yaitu wilayah kota Yogyakarta, kabupaten Bantul dan kabupaten Kulonprogo. Masing-masing wilayah diambil 5 pasang suami istri atau 10 orang, sehingga total subjek sebagai sampel adalah 15 pasang suami istri (30 orang). Pengambilan sampel disesuaikan dengan variasi berdasarkan usia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan responden.

Pada uji lapangan utama bertujuan untuk mengukur keterbacaan buku oleh calon pengguna, sehingga pada tahap ini merupakan uji keterbacaan. Uji keterbacaan sering disebut juga sebagai tes rumpang. Tes rumpang adalah sejenis tes dalam bentuk wacana dengan sejumlah kata yang dikosongkan (rumpang) dan pengisi tes diminta mengisi kata-kata yang sesuai di tempat yang kosong itu (Hornby, 2000). Kebenaran isi jawaban akan dilihat dari naskah draft buku panduan keluarga adil gender. Cara yang dipakai peneliti dalam menyiapkan tes rumpang adalah menghilangkan kata pada urutan tertentu secara konsisten, tanpa membedakan jenis kata (*the fixed-ratio method*). Instrumen uji keterbacaan dalam penelitian ini secara konsisten menghilangkan kata yang ke 9, yang berarti pada setiap kata yang kesembilan dihilangkan secara konsisten.

Prosedur dan langkah-langkah penggunaan uji keterbacaan (cloze test) adalah sebagai berikut ;

- a. Mengambil sampel teks buku panduan pada bagian awal, tengah, dan akhir, dengan mempertimbangkan narasi secara utuh, tidak mengandung nama diri, dan tidak mengandung banyak istilah baru.
- b. Memilih kata-kata kurang lebih 250 kata
- c. Mengedit/mengetik ulang teks.
- d. Memberi judul pada setiap wacana.
- e. Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh.
- f. Menghilangkan/merumpang pada kata kesembilan secara konsisten
- g. Memberi nomor pada setiap kata yang dihilangkan.
- h. Memberikan naskah yang sudah dirumpang pada calon yang membaca buku panduan (responden).

- i. Mengumpulkan dan memberi skor (penilaian).

Pengkategorian tingkat keterbacaan dalam penelitian ini mengikuti pendapat Bormuth (dalam Tri Widodo, 1993) yang mengklasifikasikan tingkat keterbacaan sebagai berikut : 1) Skor keterbacaan kurang dari 37 menunjukkan bahan bacaan sukar dipahami. Bahan bacaan pada tingkat ini tidak sesuai bagi pembacanya, (2) Skor keterbacaan antara 37-57 atau reratanya yaitu 47 menunjukkan bahan bacaan sesuai bagi pembaca, (3) Skor keterbacaan diatas 57 menunjukkan bahwa bahan bacaan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat belajar mandiri.

4. Melakukan Revisi Dari Uji Lapangan Utama

Pada tahap ini dilakukan revisi terhadap materi buku terutama pada kata-kata yang dianggap sulit oleh subjek penelitian pada uji lapangan utama. Kata-kata sulit diketahui dari item-item yang memiliki tingkat keterbacaan kurang dari 50%, terutama pada kata-kata yang tingkat keterbacaannya 0%. Selain itu revisi juga dilakukan secara keseluruhan dengan memperbaiki kata-kata dan kalimat-kalimat yang diperkirakan sulit dipahami oleh pembaca.

5. Melakukan Uji Lapangan Operasional

Setelah dilakukan revisi berdasarkan uji keterbacaan pada 15 pasang suami istri, ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan bagi pengguna dengan jumlah responden semakin diperluas. Jumlah responden pada uji lapangan operasional adalah 50 pasang suami istri atau 100 orang yang merupakan sampel dari 4 kabupaten dan satu kota, yaitu kabupaten Kulonprogo, kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman dan kota

Yogyakarta. Kriteria sampel, sama seperti pada tahap uji lapangan utama yaitu dengan memperhatikan variasi umur, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Hasil dari uji lapangan operasional merupakan uji pada tahap akhir sebelum dilakukan sosialisasi hasil penelitian.

6. Melakukan Revisi Hasil Produk Akhir

Pada tahap ini dilakukan revisi terhadap beberapa item yang masih dianggap sulit oleh pembaca. Perbaikan pada tahap ini relatif sedikit karena tidak ada lagi kata-kata yang memiliki keterbacaan 0%.

7. Sosialisasi dan Implementasi Produk.

Pada tahap ini dilakukan penggandaan/pencetakan buku sekaligus disosialisasikan ke masyarakat dan lembaga-lembaga pengambil kebijakan. Buku dicetak dengan jumlah 1.000 buah dan disosialisasikan kepada beberapa LSM, Kantor Pemberdayaan Perempuan Propinsi DIY, Kantor BKKBN DIY, Kantor Wilayah Departemen Agama DIY dan pusat-pusat studi wanita Perguruan Tinggi.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Ahli

1. Uji Ahli Materi

Uji ahli materi dilakukan untuk mencari masukan pada materi buku dan relevansinya dalam membangun keluarga adil gender. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menetapkan dua ahli materi yaitu satu orang dari kalangan akademisi dan satu orang dari praktisi. Ahli materi dari akademisi adalah Dr. Widyaningsih Purbani sedangkan kalangan praktisi adalah Sri Roviana, M. Si., Direktur Mitra Wacana Women's Crisis Centre Yogyakarta yang memiliki bidang keahlian tentang kajian gender dan pembangunan.

Pada uji materi terdapat empat komponen yang dievaluasi oleh ahli yaitu bagian pembukaan, mengenal konsep gender, keadilan dan ketidakadilan gender serta penerapan keadilan gender sesuai dengan fungsi keluarga. Catatan hasil evaluasi terhadap buku keluarga adil gender, oleh ahli materi terangkum dalam deskripsi sebagai berikut ;

- a. Bagian pertama, pendahuluan. Bagian pengantar dari buku yang diawali dengan menjelaskan latar belakang disusunnya buku, sudah memiliki relevansi dengan misi utama penulisan buku yaitu upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut ahli materi strategi mencegah kekerasan dalam rumah tangga dengan membangun keluarga adil gender dipandang cukup relevan. Buku sudah dilengkapi dengan strategi penggunaan buku dan relevan dengan tujuan utama penulisan buku,

dengan kata lain, muatan materi bagian pendahuluan sudah memenuhi standar sebagai sebuah panduan. Namun perlu ditambahkan daya persuasi buku, agar pembaca buku ikut bertanggung jawab untuk merealisasikan sebuah keluarga yang adil gender, disamping itu disarankan untuk memberikan penjelasan tentang apa untungnya laki-laki dan perempuan mempelajari tentang gender.

- b. Bagian kedua, mengenal konsep gender. Pada bagian kedua dari buku, sudah menjelaskan aspek yang menyangkut pengertian tentang gender, perbedaan antara jenis kelamin dengan gender serta terbentuknya konsep gender dalam diri individu. Ahli materi tidak banyak memberikan evaluasi pada bagian ini karena dari rekomendasi yang diberikan, mencerminkan bahwa pemberian pemahaman tentang konsep gender sudah mampu mengantarkan pembaca untuk memahami konsep gender.
- c. Bagian ketiga, ketidakadilan dan keadilan gender. Deskripsi tentang ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, kesetaraan dan keadilan gender sudah dapat mengantarkan pembaca untuk memahami konsep tersebut. Melalui bahasa yang mudah dipahami dan ilustrasi kasus secara riil mampu membawa pembaca untuk terlibat dalam mengatasi atau mencegah munculnya problem kekerasan dalam rumah tangga.
- d. Bagian keempat, penerapan keadilan gender sesuai dengan fungsi keluarga. Strategi menerapkan keluarga adil gender sudah dijelaskan dalam buku, pembaca sudah dijelaskan bahwa salah satu upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan membangun keluarga adil gender. Fokus membangun keluarga adil

gender sesuai dengan fungsi keluarga sudah cukup jelas dan memiliki relevansi terhadap upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Masukan-masukan dan tanggapan yang bersifat umum dan memiliki makna yang tidak kalah penting adalah ;

- a. Buku sangat menarik karena bersifat simple/ sederhana dan tidak memusingkan.
- b. Perlu ditambahkan catatan kaki untuk memberikan penjelasan.
- c. Daftar pustaka belum ada.
- d. Pada halaman 31-44 definisi dan contoh-contohnya mirip dengan penjelasan buku pembagian kerja secara seksual dari Arif Budiman dan analisis gender Mansour Faqih. Contoh-contoh dengan fokus relasi gender dalam keluarga sangat menarik.
- e. Halaman 69-124 tentang penerapan gender dalam keluarga sangat menarik, aplikatif dan reflektif.
- f. Perlu direfleksi beberapa alinea tentang Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan “*laki-laki adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga*”, karena pasal ini sering dipakai sebagai legitimasi kekerasan dalam rumah tangga karena laki-laki menjadi kepala rumah tangga tanpa syarat apapun, hanya syarat menafkahi.
- g. Buku panduan sangat menarik jika menambahkan ulasan apa untungnya jika keluarga adil gender tercapai.
- h. Perlu ditambahkan penjelasan tentang apa untungnya laki-laki dan perempuan mempelajari gender.
- i. Buku panduan sangat pas bagi kelompok usia pra nikah maupun pasangan dalam pernikahan maupun kelompok-kelompok lain dengan usia 15-45 tahun.

Secara rinci rekapitulasi hasil evaluasi ahli materi terhadap buku panduan Keluarga Adil Gender, tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil Uji Materi

No.	Indikator	Sub Indikator	Rekomendasi dari Materi
1	Pendahuluan	Penjelasan tentang latar belakang disusunnya buku	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan penulisan buku relevan dengan latar belakang disusunnya buku panduan yaitu ada upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga Penulisan buku untuk membentuk keluarga adil gender sudah relevan yaitu dengan memberikan pemahaman dan pedoman membentuk keluarga adil gender
		Sasaran buku atau siapa yang dapat menggunakan buku	<ul style="list-style-type: none"> Buku panduan sudah menentukan sasaran yang menggunakan buku dengan memberi penjelasan siapa yang akan menggunakan buku panduan Belum maksimal dalam menjelaskan bahwa pengguna buku bertanggung jawab untuk membangun keluarga adil gender
		Strategi penggunaan buku	<ul style="list-style-type: none"> Penjelasan strategi penggunaan buku panduan sudah menjelaskan cara-cara menggunakan buku panduan Strategi penggunaan buku relevan dengan tujuan dari penulisan buku
2	Mengenal gender	Konsep gender	<ul style="list-style-type: none"> Buku panduan sudah memberikan penjelasan tentang pengertian gender Penjelasan pengertian gender sudah relevan dengan tujuan penulisan buku
		Perbedaan gender dengan jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Buku sudah menjelaskan perbedaan antara jenis kelamin dengan gender Penjelasan perbedaan antara jenis kelamin dan gender relevan dengan upaya membangun keluarga adil gender
		Terbentuknya gender dalam diri individu	<ul style="list-style-type: none"> Buku sudah menjelaskan terbentuknya pemahaman gender dalam diri individu Buku sudah menjelaskan konstruksi gender dalam diri individu relevan dengan upaya membangun keluarga adil gender

No.	Indikator	Sub Indikator	Rekomendasi dari Materi
3	Ketidakadilan vs keadilan gender	Fenomena ketidakadilan gender Kekerasan dalam rumah tangga Kesetaraan dan keadilan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender • Dalam buku sudah menjelaskan relevansi ketidakadilan gender dengan keluarga adil gender • Buku sudah menjelaskan tentang kekerasan dalam rumah tangga • Penjelasan KDRT di dalam buku relevan dalam membangun keluarga adil gender • Buku sudah menjelaskan tentang kesetaraan gender • Buku sudah menjelaskan tentang keadilan gender
4	Pentingnya keadilan gender dalam keluarga	Strategi penerapan keadilan gender dalam keluarga di berbagai fungsi keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah menjelaskan tentang strategi penerapan keadilan gender dalam keluarga dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga • Strategi penerapan keadilan gender dalam keluarga dapat membangun pemahaman dalam mencegah KDRT
		Fungsi biologis	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah memaparkan fungsi biologis sesuai dengan upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga • Penjelasan tentang fungsi biologis dalam keluarga relevan dengan upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga
		Fungsi psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah memaparkan fungsi psikologis sesuai dengan upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga • Penjelasan tentang fungsi psikologis dalam keluarga relevan dengan upaya pencegahan KDRT
		Fungsi sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah memaparkan fungsi psikologis sesuai dengan upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga • Penjelasan tentang fungsi sosialisasi dalam keluarga relevan dengan upaya pencegahan KDRT
		Fungsi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah memaparkan fungsi ekonomi sesuai dengan upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga • Penjelasan tentang fungsi ekonomi dalam keluarga relevan dengan upaya pencegahan KDRT

No.	Indikator	Sub Indikator	Rekomendasi dari Materi
		Fungsi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sudah memaparkan fungsi pendidikan dalam keluarga sesuai dengan upaya mencegah KDRT • Penjelasan tentang fungsi pendidikan dalam keluarga relevan dengan upaya pencegahan KDRT

Dengan berbagai catatan yang diberikan oleh ahli materi maka dapat disimpulkan bahwa draft buku panduan keluarga adil gender sudah memenuhi substansi sebuah buku panduan keluarga adil gender dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil dari uji ahli media, nampak bahwa draft awal dari buku masih memerlukan perbaikan pada beberapa bagian seperti cover dan isi. Selanjutnya dilakukan perbaikan sesuai dengan saran ahli tersebut agar buku memiliki daya tarik untuk dibaca.

Secara substansial buku panduan keluarga adil gender dianggap oleh para ahli telah memenuhi kriteria sebagaimana seharusnya buku panduan. Pengertian tentang gender menjadi awal dari pembahasan tentang buku panduan keluarga adil gender karena dengan memiliki pemahaman tentang gender secara tepat maka masyarakat dapat mengkonstruksi perbedaan antara gender dengan jenis kelamin. Kerangka konsep tersebut menjadi pilar dalam mengawali penyusunan buku panduan sehingga ahli materi merekomendasikan bahwa penjelasan tentang konsep gender sudah dapat membantu pembaca dalam memahami tentang gender dan jenis kelamin.

Hal tersebut diatas menjadi penting karena pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis maka muncullah masalah gender dan berwujud ketidakadilan gender dalam berbagai bentuknya, yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat, termasuk lembaga formal. Fenomena tersebut berimplikasi pada munculnya

ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan (Fakih, 2008). Aspek-aspek tersebut kemudian dikembangkan untuk membantu pembaca dalam memahami ketidakadilan gender, sehingga dapat menghindarinya.

Pembaca buku terdiri dari berbagai lapisan masyarakat sehingga pola penjelasan ketidakadilan gender harus diubah dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka dan bersifat netral. Telaah tersebut membuat penyusun mengupayakan penulisan sesederhana dan seobjektif mungkin. Rekomendasi ahli materi menjelaskan bahwa deskripsi tentang ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, kesetaraan dan keadilan gender sudah dapat mengantarkan pembaca untuk memahami konsep tersebut. Melalui bahasa yang mudah dipahami dan ilustrasi kasus secara riil mampu membawa pembaca untuk terlibat dalam mengatasi atau mencegah munculnya problem kekerasan dalam rumah tangga.

Salah satu strategi untuk menerapkan keluarga adil gender, dengan penerapan fungsi-fungsi keluarga disesuaikan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Penjelasan penerapan keluarga adil gender menurut fungsi keluarga menurut ahli materi sudah cukup jelas. Hal ini menandakan bahwa konsep yang dipaparkan sudah relevan dengan tema dan mampu diaplikasikan dalam keluarga pada umumnya. Hasil uji ahli materi secara umum sudah memenuhi standar buku panduan keluarga adil gender. Sementara itu catatan dari ahli media adalah banyaknya revisi berkaitan dengan masalah tampilan dan design secara umum dalam buku. Hal ini cukup disadari oleh peneliti karena pembuatan design dan layout belum melibatkan tenaga profesional dalam bidang penerbitan buku.

2. Uji Ahli Media

Seperti halnya dengan uji ahli materi, dalam uji ahli media melibatkan dua unsur yaitu satu dari kalangan akademisi dan satu dari kalangan praktisi. Ahli media dari akademisi adalah Dr. C Asri Budiningsih, M. Pd. Seorang dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang menekuni bidang keahlian teknologi pembelajaran, sedangkan dari praktisi adalah Irpan Mutaqin Abdillah, General Manager Penerbit LKiS dengan bidang keahlian di penerbitan. Hasil uji ahli media dapat disimpulkan dalam deskripsi sebagai berikut ;

- a. Cover depan buku. Cover halaman muka buku sudah relevan dengan tema buku panduan ditunjukkan dengan desain yang menarik, luwes, komposisi warna netral, tetapi huruf pada cover tidak proporsional dengan desain keseluruhan dan jenis huruf pada sub title juga tidak proporsional. Pemilihan warna dalam desain cover juga tidak menarik.
- b. Desain dan tata letak halaman muka. Salah satu masukan pada bagian ini adalah pemilihan huruf dan gambar yang tidak seimbang.
- c. Desain dan tata letak batang tubuh buku. Jenis huruf yang dipakai dalam judul tidak menarik. Pemilihan huruf dalam judul, sub judul dan teks tidak menarik demikian juga huruf yang dipakai terkesan kaku dan tidak menarik. Pemilihan huruf pada sub judul kurang sesuai dengan tema buku. Pemilihan huruf pada teks kurang sesuai dengan khalayak sasaran demikian pula dalam hal ukuran huruf juga kurang proporsional sedangkan untuk lay out pada ilustrasi gambar kurang menarik.

- d. Penampilan buku secara menyeluruh. Secara keseluruhan tampilan buku sudah dianggap memenuhi standar sebagai buku panduan.
- e. Cover belakang. Design halaman belakang belum sesuai dengan tema.

Deskripsi secara rinci rekapitulasi hasil uji ahli media, tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Rekapitulasi Hasil Uji Ahli Media

No.	Indikator	Sub Indikator	Rekomendasi dari Ahli Media
1	Cover depan buku	Kesesuaian cover dengan tema	<ul style="list-style-type: none"> • Desain cover menarik, luwes, komposisi warna netral • Desain cover relevan dengan tema tentang KDRT
		Pemilihan jenis huruf dalam cover	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian huruf pada cover tidak proporsional dengan desain keseluruhan • Pemakaian jenis huruf pada sub title tidak proporsional
		Pemilihan warna dasar dalam cover	Komposisi warna dalam desain cover tidak menarik
2	Desain dan tata letak halaman muka	Proporsi ruang/halaman dengan design grafis	Netral tidak condong ke arah jenis kelamin tertentu)
		Kombinasi antara jenis, ukuran, warna huruf terhadap desain keseluruhan	Komposisi antara huruf dan gambar tidak seimbang
3	Desain dan tata letak batang tubuh buku	Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan tema, pembaca dan konteks	Kombinasi antara jenis, ukuran huruf, dan warna dasar sudah proporsional
		Pemilihan jenis huruf pada judul, sub judul dan teks	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis huruf relevan dengan tema • Jenis huruf yang dipakai dalam judul tidak menarik • Jenis huruf antara judul, sub judul dan teks tidak menarik
		Ukuran huruf dalam judul, sub judul dan teks	Jenis huruf yang dipakai terkesan kaku dan tidak menarik
		Kesesuaian layout dengan tema buku	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan huruf pada sub judul kurang sesuai dengan tema buku • Pemilihan huruf pada teks kurang sesuai dengan khalayak sasaran • Ukuran huruf kurang proporsional

No.	Indikator	Sub Indikator	Rekomendasi dari Ahli Media
		Kesesuaian pemakaian gambar dengan tema	<ul style="list-style-type: none"> • Lay out kurang menarik • Lay out dalam buku cukup menambah keindahan penampilan buku
		Kesesuaian asesoris yang menyertai desain	Gambar-gambar sudah relevan dengan sub-sub tema
		Pemilihan warna dasar dalam design dan teks	Gambar yang disajikan sudah memiliki makna dan mendukung tema
4	Penampilan buku secara menyeluruh	Ukuran kertas	Ukuran kertas proporsional
		Jenis kertas	Jenis kertas yang dipakai memenuhi standar selayaknya buku panduan
		Kesesuaian ukuran kertas dengan tema buku	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan warna dasar dalam batang tubuh buku sesuai dengan desain dan teks • Ukuran buku sesuai dengan standar buku panduan
		Pemanfaatan ruang-ruang kosong	Pemakaian ruang-ruang kosong dalam buku sudah memadai
5	Cover belakang	Pemilihan tema untuk cover belakang	Tidak sesuai dengan tema
		Desain dan tata letak	<ul style="list-style-type: none"> • Desain halaman belakang seimbang dengan halaman muka • Tata letak dalam desain dan tulisan sudah proporsional

Beberapa catatan tambahan dari ahli media adalah sebagai berikut ;

- a. Buku panduan sebagai buku pegangan dalam mempraktikkan sesuatu, berbeda dengan buku teks.
- b. Sebagai buku panduan sebaiknya mencantumkan strategi/teknik/tuntunan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keadilan/ketidakadilan gender.
- c. Dalam uraian materi akan lebih hidup (baik) jika melibatkan interaksi aktif dengan pembaca. Misalnya dengan menyisipkan pertanyaan-pertanyaan di dalam uraian materi untuk mengembangkan proses berpikir pembaca. Pembaca diminta pendapatnya.

Berdasarkan hasil dari uji ahli media, nampak bahwa draft awal dari buku masih memerlukan perbaikan pada beberapa bagian seperti cover dan isi. Perbaikan ini mutlak diperlukan agar buku memiliki daya tarik untuk dibaca.

B. Uji Lapangan

1. Uji Lapangan Utama

Pada tahap uji keterbacaan, melibatkan calon pengguna buku (kelompok sasaran) untuk mengukur seberapa jauh buku dapat dipahami oleh masyarakat. Uji lapangan utama dengan subjek sejumlah 15 pasang suami istri atau 30 orang yang tersebar di tiga titik yaitu kabupaten Kulonprogo, kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Sampel yang dijadikan subjek berdasar umur dari usia 20 tahun sampai dengan tidak terhingga, sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu SMP, SMA/SMK, Diploma dan Strata-1. Variasi pekerjaan responden adalah buruh, wiraswasta, pegawai swasta, PNS, buruh dan ibu rumah tangga. Secara rinci karakteristik responden yang menjadi kelompok uji lapangan utama (uji keterbacaan) disajikan dalam Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 6
Responden Uji Keterbacaan Berdasarkan Usia

Tempat tinggal	Usia				Total
	20-29	30-39	40-49	50 tahun ke atas	
Kota Yogyakarta	7	3	0	0	10
Kabupaten Bantul	0	6	4	0	10
Kabupaten Kulonprogo	3	2	2	3	10
Total	10	11	6	3	30

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa setiap kategori usia dapat terwakili meskipun jumlahnya tidak merata untuk keseluruhan lokasi. Sementara itu berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa subjek terbanyak adalah dari tingkat pendidikan SMA dan paling sedikit adalah tingkat pendidikan DII/DIII. Namun demikian semua jenjang dapat terwakili.

Tabel 7
Subjek Uji Keterbacaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tempat tinggal	Tingkat pendidikan				Total
	SMP	SMA	DII/DIII	S1	
Kota Yogyakarta	4	4	0	2	10
Kabupaten Bantul	3	5	0	2	10
Kabupaten Kulonprogo	1	7	1	1	10
Total	8	16	1	5	30

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa proporsi terbesar subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga, karyawan swasta dan buruh.

Tabel 8
Responden Uji Keterbacaan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tempat tinggal	Jenis pekerjaan					Total
	PNS	Wiraswasta	Karyawan swasta	Buruh	Ibu rumah tangga	
Kota Yogyakarta	1	1	2	4	2	10
Kabupaten Bantul	0	0	2	3	5	10
Kabupaten Kulonprogo	1	0	4	0	5	10
Total	2	1	8	7	12	30

Oleh karena subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri, maka proporsi laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sama sebagaimana tampak dalam Tabel 9.

Tabel 9
Responden Uji Keterbacaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tempat tinggal	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kota Yogyakarta	5	5	10
Kabupaten Bantul	5	5	10
Kabupaten Kulonprogo	5	5	10
Total	15	15	30

Perhitungan dalam uji keterbacaan pada uji lapangan utama menghasilkan skor akhir sebesar 63%. Angka ini menunjukkan bahwa sampel bacaan buku panduan termasuk mudah dipahami oleh pembaca. Rerata setiap item sebenarnya cukup tinggi yaitu berkisar antara 60% - 100%. Fokus revisi adalah mengganti "*kata/kalimat*" yang mendapatkan rerata di bawah 57%.

2. Uji Lapangan Operasional

Upaya untuk meningkatkan validitas buku panduan adalah dengan melakukan uji lapangan operasional yang melibatkan responden lebih banyak dengan wilayah lebih luas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hasil uji lapangan operasional menunjukkan skor akhir tingkat keterbacaan adalah sebesar 69,53%. Skor tersebut dapat diartikan bahwa buku panduan mudah dipahami, dalam arti pembaca mengerti isi bacaan.

Dalam uji operasional ini juga dilakukan perbandingan tingkat keterbacaan pada subjek penelitian berdasarkan karakteristik demografi sebagaimana tampak dalam uraian berikut.

a. Perbandingan tingkat keterbacaan berdasarkan tempat tinggal

Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan pada masing-masing lokasi tempat tinggal disajikan dalam Tabel 10. Tabel 10 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata diantara subjek berdasarkan tempat tinggal relatif kecil. Gunung Kidul menunjukkan tingkat keterbacaan paling tinggi (71,06 %) dan Kulon Progo memiliki tingkat keterbacaan paling rendah (64%). Meskipun demikian tingkat keterbacaan semua lokasi berada di atas target penelitian yaitu 60%. Artinya buku ini berada dalam taraf mudah dipahami untuk semua subjek yang berasal dari seluruh kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 10
Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan tempat tinggal

Tempat tinggal	Rata-rata (%)	N	Std. Deviation
Kab. Sleman	71.76	20	13.885
Kab. Kulonprogo	64.22	20	11.848
Kab. Gunung Kidul	72.06	20	14.037
Kota Yogyakarta	71.37	20	11.754
Kab. Bantul	68.24	20	11.654
Total	69.53	100	12.782

Hasil diatas memperkuat hasil uji analisis varians yang disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11
Hasil analisis varians prosentase keterbacaan-tempat tinggal

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prosentase keterbacaan * tempat tinggal	Between Groups	(Combined)	894.041	4	223.510	1.390	.243
	Within Groups		15279.892	95	160.841		
	Total		16173.933	99			

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat keterbacaan ditinjau dari tempat tinggalnya ($F = 1,390$ dengan $p > 0,05$). Dengan demikian buku yang telah disusun memiliki tingkat kemudahan yang sama untuk dipahami oleh subjek dari seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Perbandingan tingkat keterbacaan berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12
Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Rata-rata (%)	N	Std. Deviation
laki-laki	68.90	50	13.854
perempuan	70.16	50	11.720
Total	69.53	100	12.782

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat keterbacaan perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun demikian jika dianalisis dengan menggunakan analisis varians akan terlihat bahwa tidak ada perbedaan tingkat keterbacaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana tampak dalam Tabel 13 ($F 0,239$ dengan $p > 0,05$).

Dengan demikian buku ini memiliki tingkat kemudahan yang relatif tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 13
Hasil analisis varians prosentase keterbacaan-jenis kelamin

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prosentase keterbacaan * jenis kelamin	Between Groups	(Combined)	39.369	1	39.369	.239	.626
	Within Groups		16134.564	98	164.638		
	Total		16173.933	99			

Hasil ini semakin menguatkan pendapat bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Gallagher (2001) bahwa tidak ada bukti yang berhubungan dengan adanya perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa buku yang telah disusun oleh penulis layak dan mudah dipahami baik oleh laki-laki maupun perempuan.

c. Perbandingan tingkat keterbacaan berdasarkan tingkat pendidikan

Deskripsi tingkat keterbacaan berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 14
Deskripsi Rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Rata-rata (%)	N	Std. Deviation
SMP	60.78	16	10.763
SMA	68.81	54	12.420
DII/DIII	69.44	12	13.750
S1	79.35	17	8.380
S2	82.35	1	.
Total	69.53	100	12.782

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa rata-rata tingkat keterbacaan meningkat sesuai dengan jenjang pendidikan. Rata-rata tingkat keterbacaan paling rendah ada pada tingkat pendidikan SMP dan paling tinggi adalah S2. Hanya saja perlu menjadi catatan bahwa subjek untuk tingkat pendidikan S2 hanya diwakili oleh satu orang. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil analisis varians sebagaimana tampak dalam Tabel 15. Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa ada perbedaan tingkat keterbacaan yang signifikan para subjek ditinjau dari tingkat pendidikannya ($F = 5,535$ dan $p < 0,05$). Meskipun demikian subjek dengan tingkat pendidikan paling rendah yaitu SMP tetap memiliki tingkat keterbacaan dalam kategori mudah memahami (tingkat keterbacaan di atas 57%).

Tabel 15
Hasil analisis varians prosentase keterbacaan-tingkat pendidikan

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prosentase keterbacaan * tingkat pendidikan	Between Groups (Combined)	3057.097	4	764.274	5.535	.000
	Within Groups	13116.836	95	138.072		
	Total	16173.933	99			

Hasil di atas dapat dipahami karena proses pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang serta perolehan wawasan. Sebagaimana dinyatakan oleh Suherli (<http://suherlicentre.blogspot.com/15> Oktober 2009) bahwa kemampuan membaca sangat tergantung pada usia pendidikan pembaca. Dalam proses pendidikan secara langsung atau tidak langsung seseorang diajarkan untuk mampu menggunakan bahasa untuk komunikasi aktif. Menurut Suryaman (2002) Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menggunakan kosakata, kalimat, paragraph, dan wacana

untuk tindak komunikasi secara aktif. Kompetensi tersebut termasuk di dalamnya adalah ciri dan kaidah bahasa seperti kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, ejaan, ucapan, dan semantik. Kompetensi ini secara langsung terfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengekspresikan secara tepat makna harafiah ucapan-ucapan atau tulisan sebagai pelambangannya.

d. Perbandingan tingkat keterbacaan berdasarkan usia

Deskripsi tingkat keterbacaan berdasarkan usia disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16
Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan jenis kelamin

usia	Rata-rata (%)	N	Std. Deviation
di bawah 20 tahun	45.10	1	.
20-29	72.98	27	12.067
30-39	71.36	46	12.609
40-49	65.36	21	11.011
50 tahun ke atas	56.47	5	11.383
Total	69.53	100	12.782

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan usia subjek. Keterbacaan paling tinggi ada pada usia 20-29 tahun (72,98%), diikuti usia 30-39 tahun (71,36 %), usia 40-49 tahun (65,36%), usia 50 tahun ke atas (56,47%) dan usia di bawah 20 tahun (45,10%). Perbedaan tersebut juga dijelaskan dari hasil analisis varians sebagaimana tampak dalam Tabel 17.

Tabel 17
Hasil analisis varians prosentase keterbacaan-usia

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prosentase keterbacaan * usia	Between Groups	(Combined)	2290.466	4	572.616	3.918	.005
	Within Groups		13883.467	95	146.142		
	Total		16173.933	99			

Hasil analisis varians sebagaimana tampak dalam Tabel 17 menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbacaan yang signifikan ditinjau dari usia subjek ($F = 3,918$ dengan $p < 0,05$). Meskipun ada perbedaan tingkat keterbacaan berdasarkan usia subjek, namun secara umum masih di atas batas suatu bacaan dianggap mudah dipahami yaitu 57%. Ada dua kelompok usia yang tidak mencapai 57% (45,10%) yaitu di bawah 20 tahun dan di atas 50 tahun. Dengan demikian untuk memahami buku ini subjek di bawah 20 tahun dan di atas 50 tahun masih memerlukan bantuan atau pendampingan dari orang lain. Hal tersebut dapat dipahami karena kegiatan membaca berkaitan erat dengan pengalaman membaca (Rusyana, 1984). Untuk dapat membaca dengan baik, seseorang harus mempunyai bidang konsep-konsep yang luas yang berguna untuk menyusun makna yang seksama dan lengkap yang ada dalam pengalamannya. Dalam usia yang masih muda, maka pengalaman membaca belum sebanyak orang-orang yang relatif lebih tua. Selain itu motivasi dan minat pembaca juga berpengaruh terhadap proses membaca. Bacaan yang diminati biasanya bacaan yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan diri pembaca. Dalam hal ini dapat dipahami jika subjek berusia di bawah 20 tahun memiliki keterbacaan yang paling rendah karena isi buku yang berkaitan dengan keluarga kurang berhubungan

dengan kepentingan kehidupan seorang remaja. Demikian juga dengan usia 50 tahun yang sudah memiliki pengalaman berkeluarga menjadi kurang bernminat membaca buku yang berkaitan dengan panduan membangun keluarga. Catatan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hasil ini adalah jumlah subjek di bawah 20 tahun hanya 1 orang dan di atas 50 tahun sebanyak 5 orang, sehingga kurang mewakili dan kurang seimbang dengan jumlah subjek pada kelompok umur yang lain.

e. Perbandingan tingkat keterbacaan berdasarkan jenis pekerjaan.

Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasarkan jenis pekerjaan disajikan dalam Tabel 18. Dalam Tabel 18 terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat keterbacaan pada masing-masing jenis pekerjaan yang mana kelompok subjek yang bekerja sebagai karyawan swasta memiliki rata-rata tingkat keterbacaan yang paling tinggi (73,40%), diikuti wiraswasta (71,81%), Pegawai Negeri Sipil (69,80%), pekerjaan lainnya (69,61%), ibu rumah tangga (68,63%), dan yang terakhir adalah kelompok subjek yang bekerja sebagai buruh (58,01%).

Tabel 18
Deskripsi rata-rata tingkat keterbacaan berdasar pekerjaan

jenis pekerjaan	Rata-rata (%)	N	Std. Deviation
PNS	69.80	15	12.151
Wiraswasta	71.81	16	11.784
Karyawan Swasta	73.40	30	12.398
Buruh	58.01	12	12.329
Ibu rumah tangga	68.63	24	12.184
lain-lain	69.61	2	18.024
6	72.55	1	.
Total	69.53	100	12.782

Sementara itu hasil analisis varians untuk rata-rata tingkat keterbacaan ditinjau dari jenis pekerjaan subjek disajikan dalam Tabel 19.

Tabel 19
Hasil analisis varians prosentase keterbacaan-jenis pekerjaan

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prosentase keterbacaan * jenis pekerjaan	Between Groups	(Combined) 2155.735	6	359.289	2.384	.035
	Within Groups	14018.198	93	150.733		
	Total	16173.933	99			

Berdasarkan hasil analisis varians sebagaimana tampak dalam Tabel 19 terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat keterbacaan yang signifikan ditinjau dari jenis pekerjaan subjek ($F = 2,384$ dan $p < 0,05$). Mencermati hasil perbandingan rata-rata keterbacaan di atas terlihat bahwa dari keseluruhan kelompok subjek, kelompok subjek yang memiliki pekerjaan sebagai buruh memiliki tingkat keterbacaan paling rendah. Pekerjaan buruh adalah pekerjaan-pekerjaan yang kurang membutuhkan kemampuan berpikir sehingga kemampuan berpikirnya kurang terasah dengan baik. Selain itu kelompok buruh ini kurang bersentuhan dengan berbagai wacana sehingga mengalami kesulitan ketika membaca sebuah wacana. Menurut Rusyana (1984), kemampuan pembaca dalam memahami bacaan memiliki keterhubungan dengan kemampuan berbahasa. Lingkup kemampuan tersebut berhubungan dengan kompetensi komunikatif yang dimiliki seseorang sebagai pembaca. Dalam hal ini dapat dijelaskan mengapa kelompok buruh memiliki tingkat keterbacaan paling rendah karena kompetensi komunikatif seorang buruh kurang terasah dengan baik. Selain itu kemampuan membaca yang baik

memerlukan penguasaan kosakata yang beragam, luas, dan cermat; memiliki kemampuan pemahaman terhadap kalimat yang merefleksikan makna; serta pemahaman pikiran, perasaan, dan khayalan yang terkandung pada setiap paragraf dan wacana secara keseluruhan (Suryaman, 2002)

Namun demikian, tingkat keterbacaan kelompok buruh ini masih berada dalam kategori mudah dibaca. Artinya buku panduan adil gender yang telah disusun mampu dipahami oleh orang yang berprofesi sebagai buruh. Dengan demikian buku ini dapat dipahami oleh orang dengan berbagai profesi, dalam hal ini adalah PNS, karyawan swasta, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan pekerjaan lainnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis uji ahli dan uji keterbacaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Hasil validasi buku panduan keluarga adil gender melalui uji ahli materi dan uji ahli media telah memenuhi kriteria sebagai buku panduan untuk membangun keluarga adil gender.
2. Dari hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa buku panduan keluarga adil gender sudah layak dipakai untuk membangun keluarga adil gender dalam rangka mencegah kekerasan dalam rumah tangga.
3. Buku panduan keluarga adil gender memiliki tingkat keterbacaan yang mudah dipahami sehingga dapat dibaca secara mandiri.
4. Buku panduan keluarga adil gender dapat dipublikasikan secara luas ke seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan dapat memberikan pemahaman tentang keadilan gender dan upaya pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

B. Saran

1. Pemerintah melalui lembaga-lembaga yang memiliki perhatian dan komitmen dalam pemberdayaan masyarakat, keluarga dan perempuan (seperti BP4, KUA, BKOW, BKKBN, dan lain-lain) dapat merekomendasikan buku panduan keluarga adil gender sebagai strategi pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

2. Diperlukan pengembangan model penguatan jaringan sosial dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga, diharapkan dengan model ini akan memperkuat peran buku panduan keluarga adil gender.
3. Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melakukan penggandaan dan sosialisasi buku secara lebih luas terutama ditujukan kepada masyarakat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, S.M., 1997. Kesetaraan Gender dalam Agama. *Makalah Seminar Nasional “Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi”* tanggal 9 April. Yogyakarta: LKPSM NU DIY-YKF-Interfidei dan Ford Foundation
- Arivia, G. 1996. Mengapa Perempuan Disiksa? *Jurnal Perempuan*, edisi 01 (Agustus/September), 3-8
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bailon, S.G. dan Maglaya, A.S., 1997. *Family Health Nursing: The Process*. Philippines: UP College on Nursing Diliman
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Chusairi, A. 1998. Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami dengan Perilaku Kekerasan Suami terhadap Istri di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Djannah, F., Rustam, Nurashiah, Sitorus, M., & Batubara, C. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LkiS
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faturochman. 2001. Revitalisasi peran keluarga. *Buletin Psikologi*, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47
- Grant, A. Breaking the Cycle of Violence. *The Providence Journal-Bulletin*, 24 Desember 1991
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A., & Ellsberg, M.C. 2001. *Membisu Demi Harmoni. “Kekerasan terhadap istri dan kesehatan perempuan di Jawa Tengah, Indonesia”*. Yogyakarta: LPKGM-FK UGM
- Hasbianto, E.N. 1999. Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi. Dalam Hasyim, S. (ed), *Menakar “harga” Perempuan*. Bandung: Mizan
- Hurlock, E.B., 1992. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Kendall, P.C., & Hammen, C. 1998. *Abnormal Psychology Understanding Human Problems*. Boston: Houghton Mifflin Company

- Kodir, F.A. & U.A. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Langley, R. & Richard, D., Levy, C. 1987. *Memukul Isteri*. Terjemahan R. Mosasi. Jakarta: Cakrawala.
- Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan (LKP2) Fatayat NU, Rumah Ibu, dan Asia Foundation. 1999. *Buku Panduan Konselor Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LKP2 Fatayat NU dan The Asia Foundation
- Lips, H.M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Meiyenti, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation
- Mujib, S.M., & Sodikin, S.H. 2000. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LKP2 Fatayat NU & The Asia Foundation
- Muthali'in, A. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Nugroho, R. 2002. Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia (Evaluasi pada kebijakan, organisasi, pendidikan, & mekanisme). *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Nurhayati, S.R. 2005. Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwadarminta, W.J.S. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Siti Rohmah Nurhayati. 2008. *Pengembangan Buku Panduan Keluarga Adil Gender*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Sitorus, F. Agusta. I dan Sutiawan.S. 1998. *Sosiologi Umum*. Bogor: IPB – Dokis

- Stark, E., & Flitcraft, A. 1996. *Women at Risk: Domestic Violence and Women's Health*. London: Sage Publications
- Suherli. 2008. Kajian Keterbacaan Berdasarkan Perspektif Peristiwa Membaca. (tersedia) www.suherli.blogspot.com/ (tanggal 15oktober 2009)
- Suryaman, Maman. 2002. Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan (*Disertasi*). Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Tri Widodo, Antonius. 1993. *Tingkat Keterbacaan Teks: Suatu Evaluasi Terhadap Buku Teks Ilmu Kimia Kelas I Sekolah Menengah Atas*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Unger, R., & Crawford, M. 1992. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. New Jersey: McGraw Hill, Inc